

Kearifan Lokal Budaya Perkawinan Suku Saluan Di Desa Honbola Kecamatan Batui Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah**Oleh:****Eben Handris Pompana¹****Femmy C.M. Tasik²****Evelin J.R. Kawung³****Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Budaya Perkawinan Suku Saluan di Desa Honbola Kecamatan Batui Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Perkawinan dalam masyarakat Indonesia adalah mutlak adanya dan merupakan hak asasi bagi setiap orang, oleh karena itu bagi suatu negara dan bangsa seperti Indonesia maka perkawinan itu mutlak harus diatur dalam undang-undang perkawinan nasional yang sekaligus menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum perkawinan yang selama ini menjadi pegangan dan telah berlaku bagi berbagai golongan dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan suku dan adat istiadat berpengaruh pada adat istiadat suatu masyarakat tertentu, termasuk dalam masalah perkawinan antara masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Masyarakat Saluan menghargai dan menjaga adat istiadat yang telah ada sejak lama, termasuk dalam perayaan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap melestarikan kearifan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Perkawinan, Suku Saluan

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan, dikatakan negara kepulauan karena memang Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dan memiliki banyak ragam suku, adat istiadat berbeda. Perbedaan tempat tinggal juga membuat mereka mempunyai beberapa perbedaan, baik dari segi mata pencaharian, adat istiadat serta kebiasaan. Dilansir dari situs Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2010 saja sudah ada sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari ribuan suku tersebut, suku Jawa memiliki populasi terbesar di Indonesia yang mencapai 41% dari total populasi Indonesia.

Perbedaan suku dan adat istiadat berpengaruh pada adat istiadat suatu masyarakat tertentu, termasuk dalam masalah perkawinan antara masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat yang lain. Walaupun demikian tetap saja ada sesuatu yang esensial yang sama dalam pelaksanaan perkawinan adat tersebut. Namun tata cara pelaksanaan perkawinan di Indonesia banyak perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain misalnya dalam pelaksanaan perkawinan adat Saluan. Suku Saluan merupakan salah satu dari tiga suku asli atau etnik yang ada di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi tengah. Upacara perkawinan adat Saluan memiliki beberapa proses yang harus dilewati seperti, mompokilawa yaitu musyawarah orang-orang tua pria yang intinya untuk menentukan calon istri bagi anak laki-laki mereka yang sudah siap untuk menikah, kemudian menentukan waktu untuk Menduta setelah itu baru menentukan waktu pelaksanaan pernikahan setelah melakukan pernikahan diadakanlah acara adat yang disebut Mombuat. Adapun mas kawin yang disediakan mempelai pria dalam perkawinan adat Saluan yaitu berupa uang empat puluh empat ribu dan berbagai seserahan-seserahan seperti kain putih sebanyak sepuluh meter, kain hitam sepuluh meter, kain palekat atau kain sarung sebanyak 2 lembar dan lain sebagainya sesuai permintaan dari pihak

keluarga perempuan. Upacara perkawinan adat dapat memberikan dampak bagi masyarakat yang menggunakan upacara perkawinan adat adapun dampak positif dari upacara perkawinan adat ini yaitu, kita dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya perkawinan adat kita selain itu dengan adanya perkawinan adat ini dapat menjalin hubungan kekeluargaan lebih erat. Sedangkan dampak negatif dari perkawinan adat yaitu selain prosesnya yang sedikit rumit perkawinan adat juga bisa mengeluarkan banyak biaya.

Desa Honbola merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Saluan. Masyarakat yang ada di desa Honbola sangat memegang erat budaya adat istiadat yang ada, sebagai desa yang berkembang tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat yang ada di desa Honbola memiliki berbagai perubahan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik itu budaya adat-istiadat yang meliputi nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, serta interaksi sosial lainnya. Perubahan sosial yang ada dapat menyentuh pada budaya perkawinan suku Saluan yang begitu sakral dan agung selama bertahun-tahun tetapi di era modern ini secara perlahan mulai luntur dan terkikis dengan gaya hidup modern sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan kemajuan dibidang sosial ekonomi sehingga dikhawatirkan mulai ditinggalkan oleh masyarakat khususnya oleh para generasi muda. Fenomena tersebut jika dibiarkan, akan memberikan dampak negatif bagi budaya itu sendiri yang pada akhirnya dapat menjadi kehancuran budaya.

Landasan Teori

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga.

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang

berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Megawangi, 1999 : 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Megawangi, 1999:56).

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan Teori Fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks. Pengertian struktur sosial menurut kajian sosiologi:

1. Struktur adalah pola hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia.
2. Struktur sosial adalah pola hubungan-hubungan, kedudukan-kedudukan, dan Jumlah orang yang memberikan keanggotaan bagi organisasi manusia dalam Kelompok kecil dan keseluruhan manusia.
3. Struktur sosial sebagai pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan

antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat.

Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang Pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan.

Hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan/atau saling ketergantungan yang menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda, kedudukan seseorang dan peran yang dimiliki individu dalam jaringan hubungan sosial. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan didalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi.

Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner (1970: 142):” untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki.

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:107). 2 Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi atau objek penelitiannya di wilayah Desa Honbola, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi tengah .

Penelitian kualitatif menempatkan informan hal yang sangat penting sebagai pemberi data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu 2 orang pemerintah desa, 2 orang tokoh adat, 1 orang tokoh agama, 2 orang yang menggunakan perkawinan adat Saluan, 3 orang masyarakat setempat yang ada di Desa Honbola, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

Pembahasan

Suku Saluan merupakan suku asli lokal dan termasuk salah satu suku terbesar yang mendiami daratan Kabupaten Banggai, Sulawesi tengah. Berdasarkan perbedaan dialek, suku Saluan terdiri atas Saluan Lingketeng (Pedalaman Kecamatan Pagimana), Saluan Loinang (Pedalaman Kecamatan Simpang raya), Saluan Obo (Pedalaman perbatasan Kabupaten Banggai dan Kabupaten Tojo Una-Una). Suku Saluan (Loinang) menurut Inghuon, dkk, (1992) penggunaan istilah Loinang mula-mula dipakai oleh Dr. Adriani dan kawannya Dr. AMC Kruijt dalam bukunya yang berjudul 'De Bar' e Sprekende Toradja's Van Midden Celebes pada jilid III yang diterbitkan pada tahun 1912. Arti istilah Loinang yaitu orang gunung atau orang liar. Masyarakat suku saluan tersebar hampir diseluruh daratan kabupaten banggai salah satunya terdapat di Desa Honbola Kecamatan Batui. Desa Honbola merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bersuku saluan dan mayoritas penduduknya beragama kristen protestan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yang merupakan masyarakat yang bersuku saluan dan beragama kristen protestan.

Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam keterkaitan dengan penelitian ini adalah teori struktural-fungsional dari Talcot Parsons. Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Seperti proses perkawinan adat suku Saluan terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi dan memiliki fungsi sesuai bagiannya misalkan pemerintah desa membantu memfasilitasi perkawinan adat tersebut dengan menyediakan pakaian adat dan pembuatan surat pengantar dari desa sedangkan tokoh adat berfungsi sebagai pelaksana upacara perkawinan adat tersebut dan masyarakat berfungsi membantu pihak

keluarga agar pesta perkawinan adat berjalan dengan lancar.

Prosesi perkawinan adat suku Saluan di desa Honbola yaitu diawali dengan acara mompokilawa (peminangan), kemudian setelah diterima oleh pihak perempuan masuk di acara pengantaran harta sekaligus penentuan waktu pelaksanaan acara perkawinan karena setelah pengantaran harta pada jangka waktu satu sampai dua minggu harus sudah dilaksanakan acara perkawinan, setelah itu masuk dalam acara perkawinan. Setelah pelaksanaan acara perkawinan masuk di acara adat yang terakhir yaitu acara yang disebut mombuat acara terakhir ini yaitu membawa pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Dalam perkawinan adat suku Saluan yang menjadi mas kawin yaitu uang tunai sebanyak 44 ribu rupiah, kain palekat (kain sarung) 2 lembar, kain putih 10 meter dan kain hitam 10 meter. Untuk mas kawinnya sendiri memiliki arti masing-masing, untuk uang 44 ribu memiliki arti agar keluarga tersebut terhindar dari 44 macam penyakit dan musibah, kain palekat (kain sarung) memiliki arti ucapan terima kasih kepada nenek, sedangkan kain putih dan kain hitam sebanyak masing-masing 10 meter memiliki arti perkawinan tersebut dapat bertahan sampai nanti maut yang memisahkan.

Persepsi mengenai budaya perkawinan Suku Saluan di Desa Honbola, di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, dapat berbeda antara generasi muda dan generasi tua. Budaya perkawinan Suku Saluan memiliki sejarah dan tradisi yang kaya, yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Namun, perubahan sosial dan pengaruh modernisasi dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda dan generasi tua terhadap budaya perkawinan tersebut.

Generasi tua di Desa Honbola umumnya memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya perkawinan mereka. Mereka sering kali mempertahankan keyakinan bahwa mempertahankan dan meneruskan tradisi perkawinan adalah penting untuk menjaga

identitas budaya dan keberlanjutan masyarakat mereka. Mereka melihat pernikahan dalam budaya Suku Saluan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, memperkuat hubungan antar-klan atau keluarga, serta membangun ikatan yang kuat antara kedua belah pihak yang menikah. Generasi tua juga menghargai adat dan upacara yang berkaitan dengan perkawinan, seperti adat istiadat pra-nikah, pernikahan adat, dan berbagai upacara penyambutan pengantin baru.

Generasi muda cenderung memiliki perspektif yang lebih terbuka dan terpengaruh oleh modernisasi serta arus informasi yang lebih luas. Mereka sering kali mengeksplorasi cara pandang baru tentang perkawinan dan adat istiadat mereka. Beberapa generasi muda mungkin menganggap budaya perkawinan tradisional sebagai terlalu kaku atau terbatas, dan mereka mungkin lebih tertarik pada penggabungan unsur-unsur modern dalam pernikahan mereka. Beberapa dari mereka mungkin mengadopsi gaya perkawinan yang lebih universal atau mengikuti tren perkawinan yang populer di media sosial. Namun, tidak semua generasi muda memiliki pandangan yang sama, dan masih ada yang menghargai dan ingin mempertahankan budaya perkawinan tradisional Suku Saluan.

Sampai saat ini yang dapat mempertahankan budaya perkawinan suku saluan sampai sekarang yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan adat tersebut dimana masyarakat berpandangan bahwa perkawinan adat sangat membantu masyarakat karena dengan adanya aturan-aturan yang ada dalam perkawinan adat tersebut dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang melanggar hukum maupun adat.

Penutup

Kesimpulan

Kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah mencerminkan nilai-nilai

tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya perkawinan ini, terdapat beberapa paragraf yang dapat dijadikan kesimpulan, Memelihara nilai-nilai tradisional Budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Masyarakat Saluan menghargai dan menjaga adat istiadat yang telah ada sejak lama, termasuk dalam perayaan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap melestarikan kearifan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

Pentingnya kolaborasi dalam upacara perkawinan: Prosesi perkawinan suku Saluan di Desa Honbola melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, setiap langkah dilakukan secara gotong royong. Kolaborasi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, yang menjadi salah satu pijakan kearifan lokal suku Saluan. Masyarakat di desa ini menghargai peran setiap individu dalam menjalankan upacara perkawinan, sehingga tercipta keharmonisan dan persatuan di antara mereka. Simbol-simbol dan ritual unik, Budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola ditandai oleh simbol-simbol dan ritual yang unik. Misalnya, adanya tarian tradisional khas yang melibatkan semua peserta perkawinan, serta upacara adat yang melibatkan dukun atau sesepuh sebagai pemimpin spiritual. Simbol-simbol dan ritual ini memiliki makna mendalam bagi suku Saluan dan menjadi cara mereka menyampaikan rasa syukur, harapan, dan doa-doa dalam mengawali kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Warisan budaya yang perlu dilestarikan: Kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola merupakan bagian tak ternilai dari warisan budaya Indonesia. Penting bagi generasi muda dan pemerintah setempat untuk menjaga, melestarikan, dan mempromosikan budaya ini agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan menghargai dan menghormati kearifan lokal, kita dapat membangun

kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia dan memperkaya identitas nasional kita.

Kesimpulan tersebut menyoroti pentingnya memelihara dan melestarikan kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Dalam mengapresiasi keanekaragaman budaya, kita dapat menghargai dan menghormati nilai-nilai tradisional serta mengambil inspirasi dari kearifan lokal suku Saluan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu

Saran

1. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi: Masyarakat setempat, terutama generasi muda, perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan formal dan informal, seperti mengadakan lokakarya, seminar, dan pertemuan komunitas. Dengan pemahaman yang baik, generasi muda akan lebih menghargai dan mengapresiasi budaya mereka sendiri.
2. Menggali pengetahuan dari sesepuh: Sesepuh atau tokoh adat suku Saluan di Desa Honbola memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga tentang kearifan lokal budaya perkawinan. Penting untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih erat antara generasi muda dan sesepuh, sehingga pengetahuan tersebut dapat dialirkan secara langsung. Proses ini dapat melibatkan wawancara, rekaman audiovisual, atau dokumentasi tertulis untuk memastikan informasi yang tak ternilai tersebut tidak hilang.
3. Mendorong partisipasi masyarakat: Upaya pemeliharaan dan pengembangan kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat Desa Honbola. Dapat diadakan kegiatan partisipatif seperti pertunjukan budaya, kompetisi tari tradisional, atau festival perkawinan. Ini akan mendorong keterlibatan semua

anggota masyarakat dan memperkuat ikatan sosial dalam menjaga dan mempromosikan kearifan lokal tersebut.

4. Pemanfaatan teknologi dan media: Teknologi dan media modern dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan dan memperluas pemahaman tentang kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan. Masyarakat dapat memanfaatkan media sosial, pembuatan konten digital, atau platform online untuk berbagi informasi, foto, video, dan kisah-kisah terkait budaya perkawinan mereka. Langkah ini dapat membantu menyebarkan kearifan lokal ke luar wilayah dan membangun kesadaran akan keanekaragaman budaya Indonesia secara lebih luas. Melalui penerapan saran-saran di atas, diharapkan kearifan lokal budaya perkawinan suku Saluan di Desa Honbola dapat terus

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press
- Aulia, T.O.S., Dharmawan, A.H. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia.*, 4(3): 345-355
- Fajarini, U., 2014, Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika.*, 1(2):123-130
- Gouldner, Alvin W. 1970. *The Coming Crisis of Western Sociology.* New York: Avon.
- I Ketut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal”, dalam <http://www.balipos.co.id> , didownload 17/9/03.
- Koentjaraningrat. 1992. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan
- Labobar, K. 2019. *Agama Suku Dalam Sejarah dan Fakta.* Klaten: Penerbit Lakeisha
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. (2017) *analisis data, cetakan ke-36,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mpapa, B. 2019. *Kopi Saluan Local Coffe Khas Banggai.* Sleman: CV Budi Utama
- Oktarani, L, P. Wijaya, M and Demartoto, A. 2015. *Pemaknaan perkawinan: studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja dikecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri.* *Jurnal Analisa Sosiologi.* 4(1): 75 –90. <https://media.neliti.com/media/publications/227605-pemaknaan-perkawinan-studi-kasus-pada-pe-ce6bc1ef.pdf>
- Purwanto, I. S. (2017). *NILAI-NILAI "DHARMA" TEKS CERITA MAHABARATA VERSI NOVEL KARYA RK NARAYAN* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)
- Rahmat, A. 2015. *Sosiologi Pendidikan.* Gorontalo: Ideas Publishing.
- Soekanto, S, dan Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung Alfabeta, CV.
- Sulasman, H.& Gumilar, S. (2013). *Teori teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi.* Bandung: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, J. 2020. *Filsafat Umum Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan